

PROGRAM PERBAIKAN KAMPUNG DI KAMPUNG DERET PETOGOGAN, JAKARTA SELATAN

Rahmatyas Aditantri^{1*}, Rona Fika Jamila²

¹Universitas Mercu Buana, Jakarta

²Universitas Mercu Buana, Jakarta

*Email: rahmatyas.aditantri@mercubuana.ac.id

ABSTRAK

Program perbaikan kampung merupakan salah satu program dari Pemerintah dalam hal perbaikan perumahan kumuh. Program ini bertujuan untuk menjadikan lingkungan perumahan lebih baik, tertata dan terkelola. Salah satu lingkungan kampung di DKI Jakarta yang menjadi lokasi program perbaikan ini adalah Kampung Deret Petogogan, Jakarta Selatan. Kegiatan dalam program perbaikan ini difokuskan pada aspek fisik, lingkungan serta sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dampak dari program perbaikan kampung terhadap aspek fisik, lingkungan serta sosial di Kampung Deret Petogogan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisa deksiptif terhadap data yang telah diperoleh di lapangan. Hasil dari pembahasan dari penelitian ini adalah pasca perbaikan kampung, lingkungan Kampung Deret Petogogan menjadi lebih tertata dan kualitas lingkungan menjadi semakin lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat dari rumah yang lebih tertata, perbaikan saluran sanitasi, pembuatan taman, penataan lahan parkir serta perbaikan jalan yang ada.

Kata Kunci: kampung; perbaikan kampung; Petogogan; dampak

ABSTRACT

Kampung improvement program is one of the Government's programs in terms of improving slum area. This program is conducted in order to renewal housing settlement so that make it better and organized. One of the kampong in DKI Jakarta which is the location of this improvement program is Kampung Deret Petogogan, South Jakarta. Activities in this improvement program focused on the physical, environmental and social aspects. This research is conducted to analyze the impact of the kampung improvement program on the physical, environmental and social aspects of Kampung Deret Petogogan. his research uses descriptive qualitative approach with descriptive analysis method. The result this research is after kampung improvement, the environment of Kampung Deret Petogogan becomes more organized and the environmental quality becomes better. It can be seen from more organized homes, sanitation rehabilitation, park building, park land arrangement and road improvements

Keywords: kampong; kampong improvement; Petogogan; impact

PENDAHULUAN

Lingkungan permukiman kumuh didefinisikan sebagai lingkungan permukiman yang berpenghuni padat (melebihi 500 jiwa/ha), kondisi sosial dan ekonomi rendah, jumlah rumah yang sangat padat dan ukurannya di bawah standar, lingkungan dan tata permukiman tidak teratur (bangunan sementara dan acak-acakan tanpa perencanaan), prasarana

lingkungan hampir tidak ada atau tidak memenuhi persyaratan teknis dan kesehatan, fasilitas sosial kurang, serta dibangun di atas tanah negara atau tanah milik orang lain, dan di luar peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pada umumnya, lingkungan fisik kampung kota terbentuk secara alamiah, tanpa memperhatikan kaidah – kaidah dalam pembangunan bangunan (Widjaja, 2013). Umumnya lingkungan ini tumbuh sporadis serta hampir sebagian besar pembangunan dilakukan secara self-organized berdasarkan kepentingan – kepentingan individual dan kesepakatan – kesepakatan sosial yang terjalin diantara para warganya sendiri. Pertumbuhan yang tidak terencana ini mengakibatkan penampilan fisik kampung yang tidak teratur. Berdasarkan data Nasional dan data regional Jabodetabek, luas wilayah suatu lingkungan kampung kota di Jabodetabek berkisar antara 100-150 Ha (Widjaja, 2013).

Umumnya, kampung kota kurang atau bahkan tidak memiliki sarana prasarana lingkungan yang memadai. Jalan – jalan di lingkungan kampung kota pada umumnya sempit dan tidak diperkeras. Tidak semua kampung kota mendapatkan aliran listrik. Lingkungan kampung kota terdiri atas kumpulan rumah dengan konstruksi bangunan temporer atau semi permanen, tanpa halaman cukup dengan kepadatan bangunan yang tinggi mencapai + 80-90% coverage area. Rumah – rumah ini sebagian besar berkualitas rendah, tidak memenuhi syarat – syarat kesehatan, keselamatan dan kebersihan.

Pembentukan dan penempatan ruang tidak didasarkan pada penetapan fungsi ruang terlebih dahulu. Kebanyakan fungsi – fungsi ruang ditempatkan menyesuaikan dengan kondisi ruang yang ada. Singkatnya, pengaturan dan penataan ruang di dalam rumah di kampung kota kebanyakan mengikuti prinsip fungsi mengikuti bentuk, bukan bentuk mengikuti fungsi. Dengan prinsip ini dan didukung oleh pengaturan ruang yang terbuka, maka alih fungsi atau tambah fungsi dalam penggunaan suatu ruang menjadi sangat mudah dilakukan.

Program Perbaikan Kampung atau lebih dikenal dengan istilah Kampung Improvement Program (KIP) merupakan salah satu bentuk program dari pemerintah dalam mewujudkan lingkungan kampung perkotaan yang lebih rapi, nyaman dan aman. (KIP) dirumuskan sebagai alternatif dalam program peremajaan permukiman kumuh di kota. Dalam perbaikan kampung, pemerintah memperbaiki berbagai prasarana dan fasilitas lingkungan yang tidak bisa dilakukan oleh perorangan seperti pengerasan jalan, pembuatan saluran limbah/hujan dan sebagainya.

Kampung Deret Petogogan, Jakarta Selatan merupakan salah satu kampung yang menjadi lokasi program perbaikan kampung. Kampung ini merupakan salah satu kampung yang termasuk dalam Program Perbaikan Rumah di Permukiman Kumuh Melalui Program Penataan Kampung Provinsi DKI Jakarta tahun 2014. Melihat kondisi tersebut, penelitian ini disusun untuk lebih mendalami dampak dari adanya program perbaikan kampung di lokasi studi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan kajian bagi pemerhati kota dan akademisi bidang perumahan-permukiman khususnya dalam hal program perbaikan kampung.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memaparkan, melaporkan dan menggambarkan suatu peristiwa ataupun fenomena

Kampung deret Petogogan merupakan satu-satunya kampung deret di DKI Jakarta yang menerapkan penataan kampung. Seluruh rumah di Petogogan dihancurkan kemudian dibangun kembali menggunakan Konstruksi risha (rumah instan sehat). Risha merupakan rumah dengan konsep knock down, di mana proses pembangunannya tidak membutuhkan semen dan bata, melainkan dengan menggabungkan panel - panel beton dengan baut.

Dampak Program Perbaikan Kampung di Kampung Deret Petogogan

Program perbaikan kampung yang dilakukan di Kampung Deret Petogogan termasuk ke dalam konsep penataan kampung. Pada tahun 2013, warga diminta pindah oleh Pemprov DKI Jakarta sembari menunggu kampung diperbaiki dan ditata ulang. Adapun dampak perbaikan kampung di Kampung Deret Petogogan ini yang dinikmati oleh warga meliputi 3 aspek, yaitu aspek fisik, aspek lingkungan dan aspek sosial.

a. Dampak Perbaikan Kampung Dalam Aspek Fisik

Aspek fisik dalam hal ini adalah hasil perbaikan program perbaikan kampung dalam hal bentuk luar dan dalam rumah. Bentuk rumah tinggal di Kampung Deret ini dibangun 2 lantai tanpa halaman dengan luas masing - masing unit 36 m².



Sumber: Survey lapangan, 2017

Gambar 3. Bentuk Fisik Rumah

Fasad depan dibangun sama berderet dari depan gang hingga ke belakang. Tangga masing - masing unit berada di dalam rumah serta ruangan dalam rumah terdiri dari ruang tamu, 1 kamar tidur, 1 kamar mandi, 1 dapur dan lantai atas berupa studio.



Sumber: Survei Lapangan, 2017

Gambar 5. Ruang Tamu dalam Unit Rumah di Kampung Deret Petogogan



Sumber: Survei Lapangan, 2017

Gambar 4. Posisi Tangga dan Dapur di dalam Unit Rumah

dikembalikan lagi ke penghuni dalam hal perawatan dan pengelolaan bangunan. Pengelolaan berarti penghuni diperbolehkan untuk membagi sendiri ruangan dalam rumah tetapi tanpa merubah struktur bangunan. Penambahan ruangan diperbolehkan asalkan hanya berupa sekat/partisi dari bahan non permanen. Sedangkan perawatan berarti penghuni rumah diharuskan merawat kondisi dalam dan luar bangunan rumah sehingga bangunan yang telah diperbaiki tetap kokoh dan bertahan lama.

Dari survei lapangan dengan wawancara kepada warga yang tinggal, warga menyebutkan bahwa mereka merasa saat ini bangunan di Kampung Deret Petogogan menjadi lebih rapi dari sebelumnya yang berupa permukiman kumuh dan tidak tertata.

b. Dampak Perbaikan Kampung Dalam Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan dalam hal ini mencakup hasil perbaikan kampung terhadap sarana prasarana perumahan. Adapun perbaikan sarana prasarana lingkungan perumahan yang telah dilakukan di Kampung Deret Petogogan ini meliputi:

- Saluran Air

Perbaikan saluran air di Kampung Deret Petogogan adalah memperbaiki saluran yang ada menjadi saluran pembuangan tertutup. Saluran air kotor dari unit rumah dialirkan ke saluran air kotor kampung.



Sumber: Survei lapangan, 2017

Gambar 6. Saluran pembuangan air tertutup

Dari gambar 8 dapat terlihat bahwa saluran pembuangan di kampung deret ini dibuat tertutup dikarenakan lebar jalan antar bangunan hanya 1-1,5 meter saja. Sehingga untuk mengoptimalkan jalan sebagai area sirkulasi warga, saluran pembuangan dibuat dengan sistem tertutup.

- Septic Tank

Septic tank didesain di dalam rumah warga dengan sistem 1 septic tank mengakomodasi 2-3 unit rumah.

- Jalan

Bangunan dari Kampung Deret Petogogan berjajar mengikuti bentuk jalan. Jalan yang dimaksud disini adalah gang – gang yang memisahkan bangunan satu dengan bangunan yang

lain, seperti yang ditunjukkan pada gambar 9 dan 10.



Sumber: Survei lapangan, 2017

Gambar 7. Jalan utama di dalam Kampung Deret Petogogan

Gambar 5 menunjukkan jalan utama yang berada di dalam Kampung Deret Petogogan. Jalan utama ini atau yang biasa disebut gang utama memiliki lebar jalan 1,5 meter dengan perkerasan paving blok. Sedangkan gang antar bangunan seperti yang ditunjukkan gambar 10 memiliki lebar 1 meter juga dengan perkerasan paving blok.

- Parkir Warga

Sebelumnya Kampung Deret Petogogan tidak memiliki lahan parkir. Parkir kendaraan warga dibiarkan di depan rumah masing – masing sehingga menambah kekumuhan kampung ini. Dalam perbaikan aspek lingkungan kampung ini, parkir kendaraan warga tidak berada di unit rumah tinggal masing – masing karena keterbatasan lahan yang ada.



Sumber: Survei lapangan, 2017

Gambar 9. Parkir kendaraan warga di depan unit rumah



Sumber: Survei lapangan, 2017

Gambar 8. Parkir kendaraan warga di belakang unit rumah

Lahan parkir kendaraan ditata dan dikumpulkan di depan unit rumah seperti gambar 11 serta di belakang unit rumah seperti pada gambar 12. Dengan adanya pengaturan seperti ini, lalu lalang warga dan kendaraan menjadi lebih nyaman dan tertata. Walaupun kendaraan berada di jalan dan di luar unit rumah, kendaraan tetap aman karena setiap warga saling menjaga saling sama lain.

- Taman dan Fasilitas Ruang Terbuka

Taman dan fasilitas ruang terbuka dibutuhkan untuk menambah lahan hijau dan area publik berkumpul.



Sumber: Survei lapangan, 2017

Gambar 10 Taman dan Fasilitas Ruang Terbuka
(a) Fasilitas ruang terbuka berupa taman bermain
(b) Taman mini yang berada di lingkungan rumah tinggal
(c) Taman-taman kecil di sekitar rumah warga

c. Dampak Perbaikan Kampung Dalam Aspek Sosial

Perbaikan aspek sosial dalam pembahasan ini adalah hasil program perbaikan kampung terhadap kehidupan sosial masyarakat meliputi sisi ekonomi dan budaya. Secara umum, dengan adanya perbaikan kampung ini rumah tinggal warga menjadi lebih tertata, bersih dan nyaman. Hal ini pun berdampak pada semangat warga untuk meningkatkan kehidupan ekonomi mereka.

Di sisi lain, dari segi sosial kemasyarakatan, dengan adanya lingkungan yang tertata dan tertib administrasi, warga memiliki RT sendiri sehingga kegiatan – kegiatan lingkungan seperti arisan dan kerja bakti pun dapat terselenggara dengan baik.

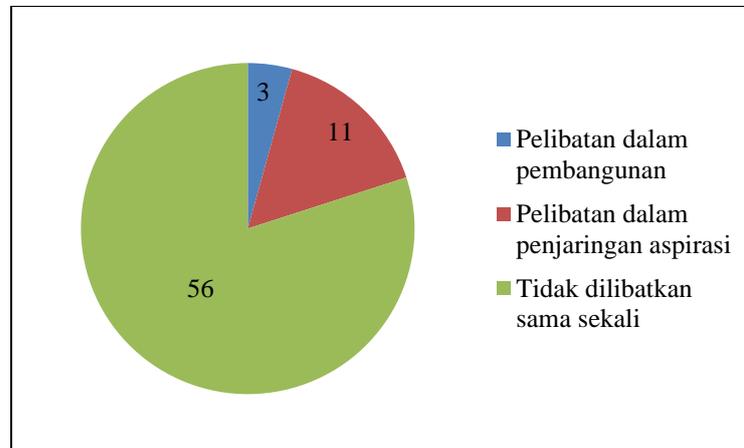
Partisipasi Masyarakat dalam Program Perbaikan Kampung

Dalam melakukan kegiatan pembangunan yang menggunakan pendekatan pembangunan masyarakat, peran yang paling penting adalah peran serta aktif masyarakat dalam setiap proses pembangunan, peran yang paling penting adalah peran serta aktif masyarakat dalam setiap proses pembangunan, mulai dari pengumpulan data sampai melakukan evaluasi pembangunan. Bentuk partisipasi yang dapat dilihat dari adanya program perbaikan kampung ini dapat terbagi menjadi 3 aspek, yaitu partisipasi dalam perbaikan aspek fisik, aspek lingkungan serta dalam aspek sosial.

1. Partisipasi dalam Perbaikan Aspek Fisik

Dalam perbaikan aspek fisik, tidak semua masyarakat dilibatkan dalam prosesnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa partisipasi masyarakat dapat dilakukan mulai dari observasi/pengumpulan data eksisting, perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasinya. Akan

tetapi dalam perbaikan aspek fisik yang mencakup perbaikan bangunan dalam dan luar rumah, hanya 11 kepala keluarga yang dilibatkan dalam proses penjarangan aspirasi/perencanaan, 3 kepala keluarga dilibatkan dalam proses pembangunan sedangkan sisanya tidak dilibatkan sama sekali. Adapun proporsi jumlah partisipasi masyarakat dalam perbaikan aspek fisik disajikan pada bagan 1 berikut.



Sumber: Survei lapangan, 2017

Bagan 1. Jumlah warga yang berpartisipasi dalam perbaikan fisik

Dari bagan 1 tersebut, pelibatan dalam pembangunan yang dilakukan adalah melibatkan warga ikut sebagai tukang yang mengerjakan pembangunan. Sedangkan bentuk pelibatan dalam penjarangan aspirasi yang dilakukan adalah warga dikumpulkan dalam suatu forum pemaparan dan diberikan kesempatan untuk memberikan saran atau ide. Adapun usul dari warga Kampung Deret adalah meminta untuk diberi tempat berdagang khusus. Akan tetapi setelah pembangunan, tempat berdagang warga ada di depan rumah warga masing – masing.

Dalam 8 Tingkat Bentuk Partisipasi Masyarakat, warga yang dilibatkan tersebut termasuk ke dalam tingkat partisipasi Placation. Pada tingkat partisipasi ini saran masyarakat diterima tapi tidak selalu dipakai.

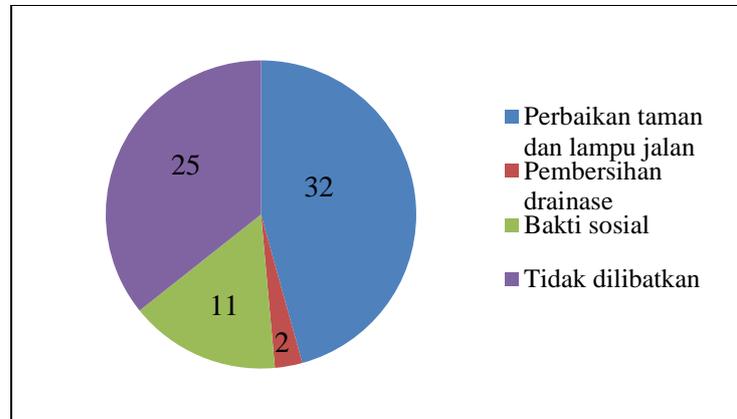
Apabila dilihat kembali dari bagan 5.3, lebih dari separuh kepala keluarga tidak dilibatkan dalam prosesnya perbaikan. Warga yang dikenai program sebagian besar hanya terima jadi hasil setelah perbaikan kampung. Hal ini terjadi karena Pemprov DKI Jakarta telah memiliki desain dan perhitungan tersendiri terkait fisik bangunan rumah tinggal yang akan dibangun dengan memperhitungkan jumlah kepala keluarga dan lahan yang tersedia.

Setelah proses pembangunan Pemprov DKI Jakarta selaku pelaksana program perbaikan memberikan hak kepada warga Kampung Deret untuk merawat dan menambah desain minor bagi unit yang mereka huni. Sehingga partisipasi masyarakat dalam bentuk kontrol kuasa penuh baru bisa dilaksanakan ketika unit hunian sudah diberikan kembali kepada warga yang tinggal di Kampung Deret.

Sehingga dalam perbaikan aspek fisik ini, pelibatan masyarakat tidak terjadi dalam proses pembangunannya tetapi dalam proses evaluasi/pasca pembangunan perbaikan fisik kampung.

2. Partisipasi dalam Perbaikan Aspek Lingkungan

Dalam perbaikan aspek lingkungan di Kampung Deret Petogogan ini, masyarakat sebagian besar dilibatkan dalam proses pembangunan dan pasca pembangunan. Jumlah warga yang dilibatkan disajikan pada bagan 5.4.



Sumber: Survei lapangan, 2017

Bagan 2. Jumlah warga yang berpartisipasi dalam perbaikan aspek lingkungan

Dari bagan 5.4, 32 kepala keluarga dilibatkan dalam proses perbaikan taman dan lampu jalan, 2 kepala keluarga dilibatkan dalam proses pembersihan drainase, 11 kepala keluarga dilibatkan dalam kegiatan bakti sosial (bersih – bersih sampah bangunan, bersih – bersih lingkungan) dan sisanya 25 kepala keluarga tidak dilibatkan dalam proses perbaikan aspek lingkungan di Kampung Deret Petogogan.

Grand design untuk taman dan lampu jalan berasal dari Pemprov DKI Jakarta. Partisipasi masyarakat dalam hal ini adalah membantu pekerjaan memperbaiki taman dan memasang lampu jalan. Taman – taman yang ada di kampung deret ini diperbaiki dengan menambahkan usulan dari warga. Sehingga masyarakat ikut terlibat dalam proses pembangunan dan perbaikan taman yang ada.

Pembersihan drainase dan bakti sosial yang dilakukan oleh warga pun menunjukkan warga turut dilibatkan walaupun dalam proses perbaikan lingkungan skala kecil. Akan tetapi hal tersebut sudah termasuk ke dalam tingkat partisipasi pendelegasian kekuasaan, yaitu masyarakat diberikan kekuasaan untuk sebagian atau seluruh program.

3. Partisipasi dalam Perbaikan Aspek Sosial

Partisipasi dalam bentuk materil dilakukan oleh warga dengan menggunakan materil/uang yang mereka miliki untuk membangun atau mempercantik kondisi rumah mereka. Namun tidak semua warga dapat menyisihkan uang mereka untuk merapihkan rumahnya. Karena pada dasarnya kondisi ekonomi rumah tangga di kampung deret Petogogan rata-rata berada di golongan menengah kebawah.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Program Perbaikan Permukiman di Kampung Deret Petogogan dilakukan dengan memperbaiki fisik rumah, perbaikan sarana prasarana lingkungan serta peningkatan aspek sosial masyarakat. Dalam program perbaikan ini, lingkungan Kampung Deret Petogogan menjadi lebih tertata dan kualitas lingkungan menjadi semakin lebih baik.
2. Dalam pelaksanaannya, tidak semua aspek perbaikan dalam program ini melibatkan partisipasi masyarakat. Dalam perbaikan aspek fisik, tingkat partisipasi masyarakat berbeda-beda tergantung dari jenis perbaikan fisik yang dilakukan oleh Pemerintah. Dari aspek fisik, pelibatan masyarakat tidak terjadi dalam proses pembangunannya tetapi dalam proses evaluasi/pasca pembangunan perbaikan fisik kampung. Dari aspek lingkungan, tingkat partisipasi pendelegasian kekuasaan, yaitu masyarakat diberikan kekuasaan untuk sebagian atau seluruh program. Sedangkan dari aspek sosial, warga dilibatkan dalam tingkat pendelegasian kekuasaan.

PERNYATAAN

Terima kasih penulis ucapkan kepada Universitas Mercu Buana yang telah memberikan bantuan pendanaan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Angeli, E., Wagner, J., Lawrick, E., Moore, K., Anderson, M., Soderlund, L., & Brizee, A. (2010, May 5). General format. Retrieved from <http://owl.english.purdue.edu/owl/resource/560/01/>
- Brunner, I.M. (2016). Prediction of urban growth using the bucket model. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 227, 3-10.
- Chen, S., Chen, L., Liu, Q., Li, X., & Tan, Q. (2005). Remote sensing and GIS based integrated analysis of coastal changes and their environmental impacts in Lingding Bay, Pearl River Estuary, South China. *Ocean and Coastal Management*, 6 (48), 65-83.
- Kim, K., Brunner, I.M., & Yamashita, E. (2008a). Modeling violation of Hawaii's crosswalk law. *Accident Analysis and Prevention*, 40, 894-904.
- Kim, K., Brunner, I.M., & Yamashita, E. (2008b). Modeling fault among accident—Involved pedestrians and motorists in Hawaii. *Accident Analysis and Prevention*, 40, 2043-2049.
- Johnson, R.A., & Bhattacharyya, G.K. (2010). *Statistics: Principles and Methods* (6th ed). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc.
- O'Neil, J. M., & Egan, J. (1992). Men's and women's gender role journeys: A metaphor for healing, transition, and transformation. In B. R. Wainrib (Ed.), *Gender issues across the life cycle* (pp. 107-123). New York, NY: Springer.
- Schnase, J. L., & Cunnius, E. L. (Eds.). (1995). Proceedings from CSCL '95: *The First International Conference on Computer Support for Collaborative Learning*. Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Sembiring, E. (2011). *Pengolahan Lindi Menggunakan Lahan Basah Sistem Batch*. (Tugas akhir tidak dipublikasikan). Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional. 8 Juli 2003. Jakarta, Indonesia: Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301.